

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN REVITALISASI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR KEPUTIH SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA SURABAYA (Studi Pada Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya)

Fairuz Kharisma Wardhani¹, Afifuddin², Suyeno³

*Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang, Jl.
MT. Haryono 193 Dinoyo Kec. Lowokwaru Kota Malang, 65144, Jawa Timur*

E-mail : khriskimxx@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan tentang Efektivitas Kebijakan Revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir Keputih Sebagai Ruang Terbuka Hijau Di Kota Surabaya (Studi pada Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya). Latar belakang penelitian ini berawal dari pencemaran lingkungan Tempat Pembuangan Akhir Keputih pada lingkungan sekitar. Pencemaran lingkungan tersebut menyebabkan beberapa penyakit diantaranya penyakit kulit, asma, dan diare. Sehingga sekitar tahun 2000-an masyarakat Keputih melakukan aksi dan penghadangan truk pengangkut sampah yang menuju TPA Keputih. Hingga pada Tahun 2012 Pemkot Surabaya melakukan Revitalisasi TPA Keputih menjadi Ruang Terbuka Hijau yang diberi nama Taman Harmoni Keputih. Hal ini menjadi perhatian penting bagi masyarakat, bukan hanya karena dampak positif lingkungan, tetapi juga karena dampak positif secara ekonomi kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui Bagaimana Efektifitas Kebijakan Revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir Keputih Sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Surabaya serta faktor pendukung dan penghambat Revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Surabaya. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan peristiwa maupun fenomena yang terjadi di lapangan, pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskripsikan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Revitalisasi TPA Keputih terbukti efektif. (1) Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat. Sebagai area wisata akan tercipta produktifitas, inovasi, peluang, dan penghasilan yang baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. (2) Peningkatan Kualitas Hidup Sehat Masyarakat. Kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar menjadi lebih baik dan sudah tidak ada lagi keluhan dari masyarakat akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan. (3) Dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan serta didukung dengan sejarah pembangunan Taman Harmoni, fasilitas olahraga, area bermain, serta banyaknya fasilitas spot foto yang disediakan membuat Taman Harmoni Keputih menjadi sebuah Taman dengan sejuta manfaat dan memiliki potensi sebagai area wisata edukatif. Faktor pendukung dalam melakukan revitalisasi diantaranya keluhan dari masyarakat sekitar akibat pencemaran TPA Keputih menyebabkan faktor terbesar dalam revitalisasi. Namun, ada beberapa hal yang menjadi penghalang dalam proses revitalisasi, yaitu tidak suburnya lahan, sering terjadinya kebakaran, kualitas air tanah belum memenuhi standar. Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut : keterbukaan dan dukungan masyarakat terhadap setiap kebijakan revitalisasi TPA Keputih serta dukungan dan kerjasama yang baik antara lembaga pemerintah dan non pemerintah serta masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian Taman Harmoni Keputih.

Kata Kunci : Efektivitas, Revitalisasi, Tempat Pembuangan Akhir, Ruang Terbuka Hijau

Pendahuluan

Pembangunan merupakan seluruh usaha yang dilakukan oleh negara untuk tumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan

dalam rangka pencapaian tujuan akhir (Siagian, 2014:5). Pembangunan merupakan salah satu wujud dari kemauan dan kemampuan suatu negara untuk dapat berkembang kearah yang lebih baik

Melihat hal tersebut Pemerintah bekerja keras untuk melaksanakan pembangunan nasional.

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, aspek kesehatan, maupun aspek sosial. Pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Setiap pembangunan yang dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya faktor-faktor pendorong dalam prosesnya.

Salah satu faktor pendukung agar pembangunan suatu negara dapat terlaksana adalah dengan adanya Revitalisasi. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, bahwa Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Revitalisasi merupakan suatu rangkaian upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan kualitas fisik maupun non fisik sehingga berdampak pada kualitas hidup warganya. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital / hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran / degradasi (Rais 2007).

Revitalisasi dalam sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi, maupun aspek sosial. Revitalisasi tidak hanya berorientasi pada keindahan fisik, namun juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat, keterlibatan masyarakat tersebut bukan hanya sekedar ikut serta mendukung dalam aspek formalitas, namun ikut berpartisipasi membangun secara berkesinambungan agar tempat tersebut dapat terus ada tanpa mengalami degradasi kembali.

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan sekaligus kota terbesar di Jawa Timur. Dengan kawasan yang strategis, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi sehingga menjadi kota industri, pusat perdagangan dan jasa, hal ini menjadi daya tarik bagi Kota Surabaya dalam penunjang perekonomian sehingga banyak investor yang tertarik untuk mengembangkan usahanya dan banyaknya masyarakat dari luar daerah yang memilih tinggal dan mengubah nasib demi kehidupan yang lebih baik.

Di Kota Surabaya, urbanisasi menjadi faktor utama penyebab bertambahnya jumlah penduduk, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah penduduk yang sangat signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik Kota

Surabaya, jumlah total sensus penduduk 2.473.272 jiwa di tahun 1990, dan naik menjadi 2.599.796 jiwa di tahun 2000.

Meningkatnya jumlah penduduk dengan beragam aktivitas, berarti kebutuhan masyarakat juga semakin meningkat, seperti kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dengan potensi tersebut, produksi sampah yang dihasilkan akan semakin meningkat. Semakin tinggi jumlah sampah akan menimbulkan masalah yang serius, seperti pencemaran udara, pencemaran air, maupun pencemaran tanah. Sehingga permasalahan tersebut harus segera ditindak lanjuti agar tidak berakibat pada penurunan kualitas lingkungan maupun kesehatan masyarakat.

Pemerintah menetapkan penanganan pencemaran lingkungan sebagai target nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, disebutkan bahwa proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada wilayah Kota paling sedikit 30% dari luas wilayah Kota yang dibagi menjadi RTH Publik minimal 20% dan RTH Privat minimal 10%. Hal ini sangat baik guna memperbaiki kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Dengan keseimbangan ekosistem, tuntutan masyarakat untuk mendapatkan kualitas lingkungan yang baik dapat terpenuhi. Perencanaan dan pembangunan Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu perwujudan dalam mewujudkan kota ramah lingkungan dengan maksud untuk menekan tingkat suhu udara sehingga dapat mengurangi pencemaran.

Pada era 70 an, Pemerintah Kota Surabaya memiliki Tempat Pembuangan Akhir yang berada di wilayah padat aktivitas ekonomi, yakni disepanjang garis Surabaya Selatan-Utara. Salah satunya adalah TPA Keputih di Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Lahan TPA tersebut memiliki luas lahan total 40,5 Ha dengan kapasitas tampungan sampah sampai dengan 386.458 m³. Namun, hal tersebut mengalami pertentangan pada tahun 2000an, Warga Keputih mengalami kejengkelan terhadap Pemkot.

Sejak Februari 2000, warga melakukan aksi penutupan jalan yang digunakan untuk masuk ke TPA, sehingga truk-truk sampah tidak bisa masuk TPA Keputih. Akibatnya sampah-sampah menggunung hampir di setiap sudut kota. Gunung sampah itu menebarkan bau busuk di mana-mana. Hal tersebut diakibatkan kuantitas TPA yang kurang memadai dan menyebabkan dampak buruk terhadap masyarakat sekitar. Diantaranya air bawah tanah tercemar oleh limbah, penyakit gatal-gatal, bau yang tidak sedap, diare dan asma.

Pada waktu itu, Wali Kota Surabaya Sunarto Sumoprawiro yang semula bersikeras tidak

ingin memenuhi tuntutan warga akhirnya menyerah. Pemkot mengabdikan tuntutan warga yang diantaranya menginginkan disediakan sarana kesehatan, pembuangan sampah harus dilakukan di malam hari, pembangunan lampu penerang jalan, tidak ada lagi pembakaran sampah, pembuatan zona konstruksi yang mengelilingi TPA dan sebagainya. Kesepakatan tanggal 13 Oktober 2000 tersebut ditandatangani oleh Wali Kota Surabaya Sunarto Sumoprawiro, Ketua Formakosas H. Fathoni dan Direktur Walhi Jatim Susianto SH.

Setelah nota kesepakatan ditandatangani, warga masih memberikan toleransi kepada Pemkot untuk membuang sampah di TPA Keputih hingga 20 Maret 2002 asalkan tuntutan tersebut dipenuhi oleh Pemkot. Namun dalam perjalanannya, ternyata kesepakatan tersebut banyak yang dilanggar Pemkot. Misalnya, belum tersedianya sarana kesehatan, masih ada truk yang membuang sampah di siang hari, zona konstruksi tidak segera dibangun, lampu penerang jalan belum optimal dan sebagainya.

Akhirnya, pada 13 Oktober 2003, warga Kelurahan Keputih, Sukolilo, Surabaya, ramai-ramai menutup jalan menuju TPA Keputih. Penutupan tersebut dilakukan secara paksa lantaran sudah melewati batas toleransi yang diberikan warga hingga pada 20 Maret 2002. Dengan menggunakan kayu-kayu, 3 jalur menuju TPA, yakni Jalan Keputih Tegal, Jalan Arief Rahman Hakim dan Jalan Medokan Semampir diblokir warga untuk menghalangi masuknya truk-truk sampah. Abah Fathoni, selaku koordinator Formakosas mengatakan bahwa warga terpaksa menutup TPA Keputih karena Pemkot tidak ada itikad untuk memenuhi tuntutan warga yang telah disepakati dalam Nota Kesepakatan.

Pada tahun 2013 Pemkot mulai melakukan pembangunan Taman Harmoni yang merupakan revitalisasi dari TPA Keputih. Pembangunan taman ini sering dikunjungi masyarakat Surabaya maupun non Surabaya. Fasilitas yang tersedia yakni terdapat ratusan jenis bunga, berbagai jenis pohon, gazebo, dan fasilitas lainnya. Berdasarkan isu yang diangkat pada latar belakang ini peneliti mencoba membuat suatu kajian tentang “EFEKTIVITAS KEBIJAKAN REVITALISASI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR KEPUTIH SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA SURABAYA (Studi Pada Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya)”. Kajian tersebut memberikan konsep lahan bekas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Keputih yang

direvitalisasi menjadi ruang publik berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang difungsikan sebagai kawasan lindung serta potensi menjadi kawasan wisata

Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas Kebijakan Revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Surabaya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Kebijakan Revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Surabaya?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari Kebijakan Revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Kebijakan Revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Surabaya.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Pertama, Aji Novia Prastanti (2015), “Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sebagai Objek Wisata Edukatif di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan potensi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kabupaten Pati sebagai objek wisata edukatif. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada awalnya TPA Kabupaten Pati sama seperti TPA lain pada umumnya yaitu identik dengan berbagai gundukan sampah serta bau busuk. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pati dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah TPA tersebut menjadi tempat wisata edukatif sebagai sarana pembelajaran tentang lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya potensi daya tarik wisata yang bersifat edukatif seperti Kebun Keanekaragaman Hayati, Pondok Taman Baca, serta Unit Pembuatan Kompos, sudah dimanfaatkan dengan baik untuk wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa pemanfaatan TPA di bidang wisata edukatif bagi wisatawan umum sebesar 67,91% dan bagi wisatawan pelajar sebesar 77,50%. Keduanya tergolong dalam kategori baik (B).

Kedua, Johan Silas, dkk (2014), “Revitalisasi Eks TPA Keputih Menjadi Taman Kota Untuk Mendukung Surabaya Menuju Eco

City ”. Tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya rencana pemanfaatan dan penataan lahan eks TPA Keputih yang sesuai dengan kondisi lahan dan peruntukannya serta mampu memperbaiki kualitas lingkungan yang berkesinambungan dalam rangka mendukung Surabaya menuju eco city. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa kondisi air, tanah, dan udara di Eks TPA Keputih sudah tidak berbahaya, dimana kandungan logam berat menurun tetapi masih dibawah standar baku mutu dan kadar Cr meningkat namun masih dibawah standar baku mutu TCLP. Meskipun kandungan tanah tidak berbahaya langsung bagi manusia, tapi tetap mempengaruhi tanaman yang berada di atasnya. Maka masih perlu dilakukan pengurangan logam berat didalam tanah dengan cara fitoremediasi, yaitu suatu sistem dimana vegetasi atau tumbuhan tertentu yang bekerjasama dengan mikroorganisme dalam media (tanah, koral, dan air) dapat menstabilkan atau menguraikan bahan pencemar.

Ketiga, Bani Perdatawati Hasanuddin (2014), “Implementasi Revitalisasi Permukiman Kumuh di Kota Makassar (Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh manakah implementasi permukiman kumuh di Kota Makassar sesuai dengan Perda RTRW Kota Makassar dan untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala pengimplementasian revitalisasi permukiman kumuh. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa implementasi revitalisasi permukiman kumuh di Kota Makassar telah sesuai dengan zonasi yang ada dalam Perda RTRW Kota Makassar, NUSSP sebagai salah satu program penataan permukiman kumuh di Kawasan Kumuh Lette telah berjalan 100% ditahun 2006-2008 untuk tahap pertama, meski demikian keberlanjutan pemeliharaan oleh masyarakat tidak berjalan dengan baik dimana tampak keadaan lingkungan yang masih tidak sehat. Terdapat faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan revitalisasi yaitu kurangnya lahan yang digunakan untuk relokasi, kurangnya koordinasi antara instansi, instansi pelaksana rencana tata ruang wilayah kota yang melenceng, pelaksanaan penataan permukiman kumuh yang tidak sesuai perencanaan, dan lemahnya kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan hidupnya.

Keempat, Angelina Puspita Sandy, dkk (2014) “Revitalisasi TPA Peh Kabupaten Jembrana Sebagai Tempat Pengolahan Sampah Terpadu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan perencanaan Tempat Pengolahan

Sampah Terpadu (TPST) dalam revitalisasi TPA Peh Kabupaten Jembrana dari aspek teknis sehingga dapat memperpanjang masa umur pakai TPA. Hasil dari penelitian tersebut adalah dilihat dari analisis teknis bahwa timbulan sampah di TPA Peh Kabupaten Jembrana sebesar 150,56 m³/hari, dan dari analisa mass balance didapat recovery factor sebesar 80,33% dengan residu 19,87%. Jika timbulan sampah yang sangat besar ini tidak diolah, maka TPA Peh diprediksi akan penuh pada bulan November 2015, namun dengan Perencanaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dimana yang terbuang pada TPA hanya residunya saja, maka akan dapat diperpanjang umur pakai TPA hingga 9 tahun kedepan.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan berdasarkan konsep yang diajukan, Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yuridis empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan sumber data lapangan sebagai data primer dan juga menggunakan buku-buku, peraturan perundang-undangan sebagai data sekunder.

Adapun metodologi yang penulis gunakan yaitu metode penelitian terapan, karena berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Karena penelitian terapan berfungsi untuk mencari solusi tentang masalah- masalah tertentu. Adapun tujuan utama dari penelitian terapan yaitu untuk pemecahan masalah sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan dengan baik serta hasilnya langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Memfokuskan Efektivitas Kebijakan Revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau yang berada di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukulilo Kota Surabaya, dengan sub fokus :
 - a. Peningkatan taraf ekonomi masyarakat.
 - b. Peningkatan kualitas hidup sehat masyarakat.
 - c. Pengembangan sarana dan prasarana.
2. Memfokuskan Faktor-faktor yang terdapat dalam Kebijakan Revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau

yang berada di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya :

3. Faktor pendukung dalam Kebijakan Revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau.
4. Faktor penghambat dalam Kebijakan Revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka.

Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, adapun sumber data dari penelitian ini:

1. Data Primer
Teknik pengumpulan data primer yaitu sumbu data utama yang akan digunakan dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau wawancara melalui catatan tertulis atau perekaman, dan pengambilan foto.
2. Data Sekunder
3. Di dalam penelitian ini data-data sekunder yang digunakan antara lain penelitian seperti buku-buku, artikel, kepustakaan, dokumentasi, dan sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Uber Silalahi, 2010:291).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan teknik pengumpulan data dapat melalui:

1. Observasi
Observasi pada penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu terhadap fenomena-fenomena di lokasi penelitian.
2. Wawancara
Pada penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terbuka, artinya pertanyaan-pertanyaan yang peneliti kemukakan dapat ditambah atau dikurangi menyesuaikan situasi dan kondisi saat pelaksanaan tanpa mengganggu kelancaran jalannya wawancara dan akan membawa hasil yang akurat. Penulis melakukan wawancara dengan Kepala UPTD Taman, Koordinator Bagian Taman, Anggota Formakosas, Tokoh/Sesepuh, dan Warga sekitar.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis

deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan dalam bentuk uraian. Menganalisis data dapat digunakan dengan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana. Analisis data dengan menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu dengan menganalisis dalam 3 tahapan: kondensasi data, menyajikan data, dan juga menarik kesimpulan data atau verifikasi. merupakan analisis data dengan menggunakan tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam kondisi data lebih merujuk dalam proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan juga transformasi data. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *analysis interactive model* dari Milles dan Huberman, yakni :

- a. Pengumpulan data
Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.
- b. Reduksi data
Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Milles dan Huberman, 2007:16).
- c. Penyajian data
Penyajian data/display data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat, atau paragraph. Karena itu data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks atau berupa uraian naratif.
- d. Penarikan kesimpulan
Milles, Huberman dan Saldana (2014:14), menyatakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami..

Hasil Dan Pembahasan

Efektivitas Kebijakan Revitalisasi TPA Keputih Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Kesadaran Efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan (Wiyono 2001:137). Hal ini sesuai dengan pernyataan R. Ferry Anggoro Suryokusumo (2008:14) yang menyatakan bahwa Efektivitas dapat diartikan “tepat sasaran” yang juga lebih diarahkan pada aspek kebijakan, artinya program-program pembangunan yang akan dan sedang dijalankan ditujukan untuk memperbaiki kualitas kehidupan rakyat yang benar-benar memang diperlukan untuk mempermudah atau menghambat pencapaian tujuan yang akan dicapai.

TPA Keputih memiliki luas lahan total 40,5 Ha dan mulai beroperasi pada tahun 1970. Kemudian operasional TPA Keputih resmi ditutup pada tahun 2001. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa permasalahan, seperti kondisi TPA Keputih yang merugikan masyarakat sekitar baik itu pencemaran air maupun udara diantaranya air limbah yang menyebabkan tercemarnya air bawah tanah warga, bau tidak sedap dari TPA dan seringnya terjadi kebakaran dan ledakan diatas tanah timbunan sampah sehingga membahayakan warga sekitarnya. Disisi lain, banyak warga sekitar TPA Keputih tercatat terjagkita penyakit yang berhubungan dengan pencemaran udara (asma) maupun pencemaran air (gangguan pencernaan, diare, kulit gatal dan infeksi).

Rencana pemanfaatan lahan bekas TPA Keputih juga harus disesuaikan dengan Program Pemerintah Kota Surabaya yang telah ditetapkan. Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) Kota Surabaya sebagai penanggung jawab pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota, dalam rencana pembangunan taman dan jalur hijau sampai dengan tahun 2015 telah merumuskan sebuah program untuk menyulap lahan bekas TPA Keputih menjadi salah satu taman kota.

Setelah mendapat kesesuaian tata ruang

dan rencana program pemerintah, langkah selanjutnya adalah melihat kondisi fisik lahan untuk melihat kemungkinan hambatan dan potensi dalam pengembangannya. Jika dilihat secara fisik, saat ini sudah mulai menghijau terutama didaerah pinggiran atau perbatasan lahan bekas TPA Keputih. Batas utara berupa tanaman bambu yang ditanam Pemkot sudah terlihat cukup rimbun dan tertata rapi. Disela-selanya tumbuh beberapa pohon mahoni dan pohon palem.

Untuk pengukuran efektivitas Revitalisasi TPA Keputih dapat dilakukan dengan melihat pencapaian keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Pengukuran efektivitas dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat dari dilaksanakannya suatu kebijakan. Adapun indikator efektivitas menurut Richard M. Steers antara lain :

1. Kemampuan menyesuaikan diri, yakni kemampuan dari sebuah organisasi untuk menyesuaikan / beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Berkaitan dengan kesesuaian dalam efektivitas revitalisasi dengan keadaan yang terjadi dilapangan. Selanjutnya dapat disimpulkan terkait dengan aspek kemampuan menyesuaikan diri yang kemudian dikombinasikan dengan hasil observasi selama dilapangan, dapat diketahui bahwa efektivitas revitalisasi TPA Keputih secara umum memang mudah beradaptasi dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat, khususnya masyarakat yang tergolong menengah kebawah dikarenakan pasca revitalisasi TPA Keputih ini bermuara pada peningkatan ekonomi masyarakat, seperti masyarakat dapat membuka usaha kuliner, toko, maupun parkir disekitar Taman Harmoni Keputih.
2. Prestasi Kerja, suatu rasio yang mencerminkan perbandingannya. Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, dan waktu. Dilihat dari aspek kesehatan, bahwa TPA Keputih menimbulkan banyak problem pencemaran, diantaranya udara tidak sehat, kualitas air yang buruk, dan lingkungan yang kumuh tidak bagus secara estetika, banyak masyarakat yang resah dan mengeluh. Oleh karena itu, untuk mengatasi problem tersebut, Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) dengan bersungguh- sungguh

untuk mengubah kawasan tersebut menjadi kawasan yang lebih baik, dengan membangun Taman Harmoni dengan berbagai fasilitas didalamnya sehingga dapat menjadi sarana tempat yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Kepuasan Kerja, tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi. Tingkat rasa puas individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal dari bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada. Berdasarkan observasi lapangan, diketahui bahwa seseorang senang terhadap manfaat revitalisasi TPA Keputih. Diketahui bahwa Taman Harmoni, kondisi tanah sangat subur, ada banyak jenis pohon dan ratusan jenis bunga yang ditanam. Sehingga masyarakat bisa merasakan indahnya Taman Harmoni.
4. Kualitas, dapat diketahui bahwa pasca revitalisasi, kondisi kesehatan masyarakat meningkat lebih baik. Masyarakat tidak lagi merasakan dampak negatif seperti pencemaran udara dan pencemaran air. Disisi lain, taraf ekonomi masyarakat semakin meningkat. Banyak masyarakat yang membuka usaha kuliner, toko, parkis, maupun rumah kost. Dan yang dulunya tidak memiliki pekerjaan, sekarang sudah memiliki penghasilan. Penilaian dari pihak luar, penilaian terhadap organisasi atau unit-unit organisasi dari seseorang atau lembaga dalam lingkungannya yang menaruh kepentingan. Berdasarkan observasi lapangan, masyarakat sangat mendukung dengan adanya kebijakan ini, sebab abnyak dampak positif yang dirasakan masyarakat. Lingkungan yang jauh lebih sehat dan taraf ekonomi masyarakat meningkat. Masyarakat merasakan bahwa pasca revitalisasi menjadi sebuah Taman Harmoni dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak, dapat untuk berkumpul keluarga, tempat bermain anak, hingga merasakan fasilitas olah raga. Dengan dampak positif tersebut dirasakan bahwa revitalisasi sudah efektif.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang kemudian dilakukan proses pengolahan data, maka efektivitas kebijakan revitalisasi

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau dikatakan efektif. Hal ini dilihat dari aspek ekonomi, aspek kualitas hidup sehat masyarakat, serta pengembangan sarana dan prasarana yang telah mencapai sasaran. Terbukti dengan banyaknya pendapat positif terkait Kebijakan Revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau. Dan telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang berlaku. Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat Dari hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa Taman Harmoni Keputih merupakan hasil pembangunan dari Kebijakan Revitalisasi TPA Keputih dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, sebab dengan dibangunnya Taman Harmoni Keputih dengan lingkungan yang sehat dan bersih membuat kawasan tersebut memiliki potensi sebagai area wisata, serta lokasi yang dekat dengan area Perguruan Tinggi dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar.

Perubahan pada kondisi ekonomi adalah salah satu tingkat indikator penting dalam menjelaskan perubahan taraf hidup masyarakat sekitar dengan lingkungan yang baru. Di lingkungan yang baru akan tercipta sumber-sumber produktif dan pendapatan yang baru. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah responden yang dipermudah mencari peluang usaha, khususnya di kawasan sekitar Taman Harmoni Keputih. Dimana dalam aspek ekonomi ini, masyarakat sekitar telah memiliki berbagai macam inisiatif untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka masing-masing. Terbukti dengan banyaknya masyarakat sekitar yang membuka usaha diantaranya usaha kuliner, toko, warung kopi, parkir, penjual bunga makam maupun rumah kost untuk menambah pendapatan/penghasilan. Bahkan, masyarakat dari luar daerah memilih tinggal di sekitar lokasi Taman Harmoni Keputih untuk membuka usaha kuliner baik itu berjualan ditempat maupun berjualan keliling. Jika dibandingkan dengan kondisi lingkungan yang dulu, sekarang jauh lebih baik karena berpeluang untuk memperoleh sumber pendapatan.

Dengan hasil seperti diatas tersebut, kebijakan revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau telah berhasil mewujudkan keinginan Pemerintah yang telah tertulis dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 Tentang Pedoman dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan yaitu memiliki fungsi ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Danisworo,2002) bahwa Revitalisasi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik, namun juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat serta

pengenalan budaya yang ada.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kebijakan revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau telah sesuai dengan yang diharapkan. Sebab, Kebijakan revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau tidak hanya menciptakan suatu kawasan yang indah, namun juga berdampak positif pada ekonomi masyarakat sekitar. Dengan kondisi lingkungan yang baru akan tercipta produktifitas, inovasi, peluang, dan penghasilan yang baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peningkatan Kualitas Hidup Sehat Masyarakat. Penataan lingkungan merupakan faktor terpenting dalam usaha menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Pengendalian pencemaran lingkungan, pengelolaan persampahan, dan optimalisasi pengelolaan Ruang Terbuka Hijau menjadi upaya yang paling utama yaitu untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Sebagai kota industri, perdagangan dan jasa, tingkat pencemaran di Kota Surabaya sangat tinggi, khususnya di kelurahan Keputih. Apabila pencemaran tidak ditangani dengan serius maka akan berakibat pada penurunan kualitas lingkungan dan berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Dengan kehadiran Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, disebutkan bahwa proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada wilayah Kota paling sedikit 30% dari luas wilayah Kota yang dibagi menjadi RTH Publik minimal 20% dan RTH Privat minimal 10%. sangat baik guna memperbaiki kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Hal ini secara otomatis, tututan masyarakat untuk mendapatkan kualitas lingkungan yang lebih baik dapat terpenuhi

Hal ini Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 Tentang Pedoman dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Pekotaan yaitu :

1. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat). Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan dapat diketahui bahwa dengan adanya kebijakan revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau dapat memberikan keindahan secara estetika dan kenyamanan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian dimana di Kelurahan Keputih khususnya di kawasan Taman Harmoni Keputih menjadi lokasi yang dulunya kotor, sepi dan bau sampah menjadi lokasi yang bersih, sehat, dan indah sehingga ramai dan sering

dikunjungi.

2. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang). Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan dapat diketahui bahwa dengan adanya kebijakan revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau dapat memberikan berbagai manfaat, yaitu sebagai produsen oksigen, sebagai pembersih udara yang paling efektif, serta sebagai penyerap polutan udara, air dan tanah. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian dimana dengan adanya Kebijakan revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau, kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar menjadi lebih baik dan sudah tidak ada lagi keluhan dari masyarakat akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan.

Pasca adanya kebijakan revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau, kawasan ini telah mendapat banyak perubahan yang positif terhadap kualitas lingkungan. Seperti kondisi lingkungan yang bersih, sehat dan memiliki udara yang segar, maka kebijakan revitalisasi TPA Keputih ini telah sukses mengubah kawasan ini dari golongan kawasan kumuh menjadi kawasan Ruang Terbuka Hijau yang berpotensi menjadi area wisata edukatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kebijakan revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau telah mencapai sasaran dalam aspek peningkatan kualitas hidup sehat masyarakat. Sebab, Kebijakan tersebut telah berhasil menanggulangi, mengurangi, serta mencegah terjadinya dampak buruk yang diakibatkan oleh tingginya pencemaran. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan, serta memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan sehat.

Pengembangan Sarana dan Prasarana. Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan dapat diketahui bahwa berawal dari konsep Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Keputih yang direvitalisasi menjadi ruang publik oleh Pemerintah Kota Surabaya bersama DKRTH. Hal ini dilatar belakangi oleh dampak pencemaran yang ditimbulkan sangat tinggi sehingga sangat meresahkan masyarakat sekitar. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan di Taman Harmoni Keputih antara lain:

1. Gazebo, Spot Foto, Air Mancur, Fasilitas Olahraga, Area Bermain Anak, Joging Track, Ruang Pengelola Taman.
2. Sarana Kebersihan, terdapat beberapa petugas kebersihan yang bertugas

membersihkan Taman Harmoni setiap hari. Serta adanya tempat sampah dan Washtafle disetiap sudut dan tepian jalan. Meskipun demikian harus ada kesadaran dari para pengunjung untuk ikut membantu menjaga kebersihan.

3. Sarana Keamanan, terdapat Linmas yang bertugas untuk menjaga sistem keamanan di Taman Harmoni Keputih.
4. Aksesibilitas, berkaitan dengan hubungan antara beberapa lokasi sebagai asal dan tujuan yang dikaitkan dengan tingkat kemudahan dalam mencapainya. Pemkot Surabaya dan DKRTH bekerjasama dengan Dishub untuk membangun Terminal Sukolilo Keputih untuk memudahkan masyarakat dalam mencapai lokasi yang dituju, serta memudahkan pengunjung Taman Harmoni Keputih.
5. Sarana dan prasarana pendukung lainnya (Tempat Duduk/Kursi, Musholla, Tempat Parkir, Sentra PKL, Area Parkir, Toilet Umum, Saluran Air Bersih, Jaringan Listrik, Papan Petunjuk, Jam Dinding, Wi-Fi gratis). Namun, Wi-Fi hanya bisa dijangkau di area Ruang Pengelola Taman saja.

Revitalisasi menurut Rais (2007) yaitu :Intervensi Fisik, proses ini mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap yang meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, serta ruang terbuka kawasan. Kedua, Rehabilitasi Ekonomi, yakni revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban, dimana hal ini harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Pada bangunan, dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan guna campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru). Ketiga, Revitalisasi Sosial, merupakan suatu kawasan akan terukur jika mampu menciptakan lingkungan yang menarik, yang tidak hanya membuat suatu tempat menjadi indah tetapi juga mampu meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat. Revitalisasi yang tidak hanya menciptakan suatu kawasan yang indah, namun juga berdampak positif bagi masyarakat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa meningkatkan taraf ekonomi, meningkatkan kualitas hidup sehat, dan pengembangan sarana prasarana yang disediakan di Taman Harmoni Keputih telah dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya. Berawal dari konsep Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Keputih yang direvitalisasi sebagai Ruang Terbuka Hijau oleh Pemerintah Kota Surabaya bersama DKRTH Surabaya mampu mengubah pandangan dari TPA yang identik dengan kumuh dan bau busuk menjadi tempat yang patut diapresiasi. Dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan serta didukung dengan sejarah pembangunan Taman Harmoni, fasilitas olahraga, area bermain, serta banyaknya fasilitas spot foto yang disediakan membuat Taman Harmoni Keputih merupakan sebuah Taman dengan sejuta manfaat dan memiliki potensi sebagai area wisata edukatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam penelitian ini, peneliti melihat keluhan masyarakat sekitar TPA Keputih dalam aktivitas yang terganggu menyebabkan faktor terbesar dalam revitalisasi TPA. Selain itu, peneliti mengamati dukungan dari unsur-unsur lain dalam melakukan revitalisasi yaitu, faktor ekonomi pasca revitalisasi, banyaknya penyakit dan kondisi yang kumuh dan kotor. Namun, ada beberapa hal yang menjadi penghalang dalam proses revitalisasi, yaitu tidak suburnya lahan, sering terjadinya kebakaran, kualitas air tanah belum memenuhi standar.

Mengenai kemauan revitalisasi dapat dilihat dari beberapa protes masyarakat terhadap pemegang kualitas kebijakan revitalisasi TPA. Selain itu, dari faktor penghambat, ada masalah dalam kondisi ketidak suburnya lahan dan sering timbulnya asap secara tiba-tiba. Sehingga ini menjadi keraguan pemerintah dalam melakukan revitalisasi. Berangkat dari persoalan diatas, refleksi penting untuk dilakukan tentang pentingnya kualitas kebijakan terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat merasa puas terhadap kondisi saat ini. Munculnya argumentasi pendukung dari masyarakat menjadikan jawaban terhadap pentingnya kesolidan antara pemerintah dan masyarakat.

Disisi lain, Persoalan ini juga tidak mudah untuk diselesaikan. Mengingat bahwa terdapat kontra pada era 2000-an. Masyarakat bersikeras menutup dan memblokir jalan masuk menuju TPA. Namun, pasca revitalisasi masyarakat justru merasakan dampak positif terutama masalah kesehatan dan ekonomi. Tercapainya kepuasan masyarakat tidak lepas dari dukungan kekuatan personal dan kolektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan mengenai efektivitas kebijakan revitalisasi TPA Keputih sebagai Ruang Terbuka Hijau dinilai sudah berjalan secara efektif. Terbukti

dengan banyaknya komentar positif dari masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa aspek yaitu :

1. Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat. Dengan kondisi lingkungan yang baru yang bersih dan sehat serta berpotensi sebagai area wisata akan tercipta produktifitas, inovasi, peluang, dan penghasilan yang baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Peningkatan Kualitas Hidup Sehat Masyarakat. Kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar menjadi lebih baik dan sudah tidak ada lagi keluhan dari masyarakat akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan.
3. Pengembangan Sarana dan Prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan serta didukung dengan sejarah pembangunan Taman Harmoni, fasilitas olahraga, area bermain, serta banyaknya fasilitas spot foto yang disediakan membuat Taman Harmoni Keputih menjadi sebuah Taman dengan sejuta manfaat dan memiliki potensi sebagai area wisata edukatif. untuk memecahkan permasalahan tersebut.
4. Faktor Pendukung dan Penghambat. Keluhan dari masyarakat sekitar akibat pencemaran lingkungan TPA Keputih menjadi faktor pendukung terbesar dalam revitalisasi TPA Keputih. Dan beberapa hal yang menjadi penghalang dalam proses revitalisasi, yaitu tidak suburnya lahan, sering terjadinya kebakaran serta kualitas air tanah belum memenuhi standar.

Saran

Berdasarkan penelitan yang telah dilakukan mengenai revitalisasi taman, peneliti memberikan saran, antara lain:

1. Untuk DKRTH agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas pelayanan / kinerja yang sudah baik.
2. Di Taman Harmoni Keputih sebaiknya menambah Wi-Fi lagi di setiap sudut untuk lebih
3. Meningkatkan kenyamanan pengunjung. Sebab, dari hasil penelitian di Taman Harmoni Keputih sudah disediakan Wi-Fi namun hanya bisa dijangkau di area Ruang Pengelola Taman saja.
4. Walaupun sudah ada petugas kebersihan yang bertugas, diharapkan untuk

pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan sebab di Taman Harmoni Keputih sudah disediakan tong sampah di setiap sudut dan tepian jalan

Daftar Pustaka

- Afifuddin. (2015) Pengantar Administrasi Pembangunan (Konsep Teori dan Implikasinya). Bandung, Alfabeta
- AG. Subarsono. (2011) Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi). Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Anggara, Sahya. (2015) Kebijakan Publik. Bandung, Pustaka Setia
- Anggito, Albi. (2018) Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta, Jejak
- Arikunto. (2010) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta, Rineka Cipta
- Danisworo. (2002) Pengertian Revitalisasi. Jakarta, Erlangga
- Dewiyanti. (2009) Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung (Suatu Tinjauan Awal Taman Kota Terhadap Konsep Kota Layak Anak). Majalah Ilmiah UNIKOM, 7 (1): 13-26.
- Ferry, Anggoro Suryokusumo. (2008) Pelayanan Publik Dan Pengelolaan Infrastruktur Perkotaan. Yogyakarta, Sinergi Publishing
- Keban, Yeremias. (2004) Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep, Teori dan Isu. Yogyakarta, Penerbit Gaya Media
- Mamik. (2015) Metodologi Kualitatif. Jakarta, Zifatama Publisher.
- Miles dkk. (2014) Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, USA, Sage Publications
- Muasaroh. (2010) Aspek-Aspek Efektivitas. Jakarta, Mega Ilmu
- Moleong, L. (2004) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. (2005) Metode Penelitian. Jakarta, Ghalia Indonesia
- Ravianto. (2014) Produktivitas dan Manusia Indonesia. Jakarta, SIUP
- Steers, M Richard. (2005) Efektivitas Organisasi. Jakarta, Erlangga.
- Sugiyono (2009) Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Alfabeta
- Sugiyono. (2015) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung, CV. Alfabeta
- Syafiie, Inu Kencana. (2006) Ilmu Administrasi Publik. Jakarta, Rineka Cipta
- Tahir, Arifin. (2014) Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan

- Pemerintahan Daerah. Bandung, Alfabeta
- Usman dkk. (2009) Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua. Jakarta, PT Bumi Askara
- Winarno, Budi (2008) Kebijakan Publik. Jakarta, PT Buku Kita
- Farida khuril maula. 2010. Prospek Permasalahan dan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau sebagai Pengurangan Dampak dan Adaptasi Terhadap Pemanasan Lokal. Jurnal Arsitektur Perencanaan. Oktober. Vol.4 No.2
- Johan silas, dkk. 2014. Revitalisasi Eks TPA Keputih Menjadi Taman Kota Untuk Mendukung Surabaya Menuju Eco City. ITS Surabaya
- Pradikta, E. S. (2014) Efektivitas Program E-Performance Sebagai Upaya Untuk Mewujudkan Peningkatan Kinerja Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Surabaya. 2, 1-10
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 Tentang Pedoman dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Pekotaan.
- Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2014 Tentang Hutan Kota. Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya tahun 2014-2034.
- Sejarah TPA Keputih <https://narasisejarah.id/dari-jalanan-hingga-ke-tpa-kisah-sampah-di-surabaya-1960-2000/>
- Tempo.co, 2003. Janji Tak Dipenuhi, Warga Menutup Tempat Pembuangan Akhir Sampah
<https://nasional.tempo.co/read/11098/janji-tak-dipenuhi-warga-menutup-tempat-pembuangan-akhir-sampah/full&view=ok>
- Liputan6.com, 2001. Penutupan Pembuangan Sampah Di Surabaya Masih Berlangsung
<https://www.liputan6.com/news/read/22273/penutupan-pembuangan-sampah-di-surabaya-masih-berlangsung?page=4>